

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran baik secara individu maupun kelompok. Berbagai deskripsi ini digunakan untuk menemukan beberapa prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Fokus dari penelitian ini adalah terkait tradisi. *Ulua anta* yang masih bertahan hingga saat ini pada Masyarakat Batin VIII.

3.2. Setting Penelitian

Kabupaten Sarolangun adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi. Setelah Proklamasi kemerdekaan Indonesia dicetuskan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, kota Sarolangun yang pernah menjadi basis patrol Belanda menjadi bagian dari Kabupaten Jambi ilir (Timur) dengan pusat pemerintahannya berkedudukan di Jambi dengan Bupatinya pada masa itu adalah M. Kamil. Pada tahun 1950 sampai Jambi menjadi Propinsi tahun 1957, Sarolangun menjadi kewedanaan bersama kota-kota lainnya yaitu Bangko, Muaro Bungo, dan Muaro Tebo yang tergabung dalam Kabupaten Merangin dengan Ibukotanya semula berkedudukan di Jambi yang selanjutnya berpindah ke Sungai Emas Bangko. Sejak saat itu, Kota Sarolangun menjadi Kewedanaan selama kurang lebih 20 tahun.

Selanjutnya dimulai dari tahun 1960 berdasarkan hasil sidang pleno DPRD Kabupaten Merangin dipecah menjadi dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo. Maka sejak saat itu kewedanaan Sarolangun secara resmi menjadi bagian wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Sarolangun Bangko dengan ibukotanya Bangko. Melalui Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1999 secara yuridis formal Kabupaten Sarolangun resmi terbentuk. (Sarolangun, 2023).

Dalam rangka melengkapi kelembagaan pemerintahan dan birokrasi publik dan sebagai Kabupaten Pemekaran, maka lembaga Legislatif Kabupaten Sarolangun DPRD pada awal berdirinya masih merupakan bagian dari DPRD Kabupaten Sarolangun Bangko (Sarko). Pemisahan lembaga Legislatif Kabupaten Sarolangun dibentuk bersamaan dengan dasar Undang – Undang Nomor 54 Tahun 1999 dan selanjutnya disempurnakan kembali melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2000 dengan jumlah anggota DPRD sebanyak 25 orang.

Pada awal berdirinya Kabupaten Sarolangun terdiri dari 6 (enam) Kecamatan, 107 Desa, 4 Kelurahan dan 2 Desa Unit Pemukiman Transmigrasi dan saat ini tahun 2021 sudah menjadi 10 Kecamatan, 9 kelurahan, dan 149 Desa. Secara astronomis, Kabupaten Sarolangun terletak antara 102°03'39" sampai 103°13'17" Bujur timur dan antara 01°53'39" samapai 02°46'24" Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Sarolangun memiliki batas-batas:

- 1) Utara - Kabupaten Batang Hari;
- 2) Timur - Kabupaten Batang Hari dan Kabupaten Musi Banyuasin;
- 3) Selatan; Kabupaten Musi Rawas Utara;
- 4) Barat - Kabupaten Merangin.

Luas wilayah adalah sebuah daerah yang dikuasai atau menjadi teritorial dari sebuah kedaulatan. Sebuah wilayah dikelilingi oleh batas-batas kondisi fisik alam, misalnya sungai, gunung atau laut. Wilayah administrasi kabupaten Sarolangun saat ini terbagi atas 11 kecamatan dan 149 desa, dan 9 kelurahan, 11 kecamatan yang berada di Kabupaten Sarolangun adalah:

- 1) Sarolangun/Sarolangun
- 2) Batang Asai
- 3) Limun /Pulau Pandan
- 4) Pauh/Pauh
- 5) Pelawan
- 6) Singkut
- 7) Mandiingin
- 8) Mandiingin Timur
- 9) Air Hitam

- 10) Bathin VIII
 11) Cermin Nan Gedang /Lubuk Resam

Kecamatan Bathin VIII merupakan salah satu dari 11 Kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Sarolangun. Kecamatan Bathin VIII memiliki luas 327,94 Km², yang terdiri dari 15 desa/ kelurahan. Sebelah Utara Kecamatan Bathin VIII berbatasan dengan Kecamatan Pauh dan Kabupaten Merangin; sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sarolangun, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cermin Nan Gedang, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Merangin. Kecamatan Bathin VIII memiliki luas 327,94 Km², yang terdiri dari 15 desa/ kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada table berikut:

Tabel
 Jumlah Desa di Kecamatan Kecamatan Bathin VIII

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Limbur Tembesi	Kelurahan
2	Bangun Jayo	Desa
3	Teluk Mancur	Desa
4	Suka Jadi	Desa
5	Tanjung	Desa
6	Pulau Melako	Desa
7	Muara Lati	Desa
8	Dusun Dalam	Desa
9	Rantau Gedang	Desa
10	Penarun	Desa
11	Teluk Kecimbung	Desa
12	Batu Penyabung	Desa
13	Pulau Buayo	Desa
14	Tanjung Gagak	Desa
15	Pulau Lintang	Desa

Batas geografi yang mengelilingi daerah Kecamatan Bathin VIII berikut ini:

- 1) Sebelah Utara Kecamatan Bathin VIII berbatasan dengan Kecamatan Pauh dan Kabupaten Merangin
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sarolanguun,
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cermin Nan Gedang
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Merangin.

Jumlah penduduk menurut data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kecamatan Bathin VIII pada Tahun 2023 sebanyak 21.502 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 10.964 jiwa dan perempuan sebanyak 10.538 jiwa. Desa dengan penduduk terbanyak adalah Desa Tanjung dengan jumlah penduduk sebanyak 4.915 jiwa dan desa dengan penduduk paling sedikit adalah Desa Muara Lati dengan jumlah penduduk sebanyak 418 Jiwa. Dilihat dari rasio jenis kelamin Desa Tanjung Gagak merupakan desa dengan rasio jenis kelamin terbesar yaitu sebesar 111,35 dan Desa Batu Penyabung merupakan desa dengan rasio jenis kelamin terkecil yaitu sebesar 97,15 Sedangkan rasio jenis kelamin Kecamatan Bathin VIII yaitu sebesar 104,04.

Kecamatan Bathin VIII di diami oleh masyarakat heterogen yang dilator belakang dengan agama, bahasa, suku, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Kemudian hal inilah yang membuat kebudayaan yang ada di Kecamatan Kecamatan Bathin VIII beragam. Seperti dapat dilihat dari bahasa sehari-hari masyarakatnya, ada yang berbahasa melayu, dan berbahasa jawa. Mayoritas penduduknya didominasi oleh orang melayu. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat adalah bahasa daerah setempat dan ada juga bahasa melayu. Adapun ini disebabkan karena masyarakat yang ada di Kecamatan Bathin VIII mayoritas merupakan keturunan dari masyarakat muslim melayu. Dengan hal ini, dalam pelaksanaan pernikahan tradisi yang dilaksanakan juga merupakan tradisi dari tradisi masyarakat muslim melayu terdahulu.

3.3.Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diperoleh (Arikunto, 2002).

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Rahmat, 1984) dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data (Suryosubroto, 2003). Dari uraian penjelasan diatas, maka dalam tulisan yang penulis lakukan sumber data yang perlu dikumpulkan meliputi: Data primer dan data sekunder, data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian (Arikunto, 1993, 152). Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui metode wawancara untuk menjawab berbagai pertanyaan dan tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan lima orang penasehat adat yang berkompeten di Kecamatan Batin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yang terdiri dari Bapak H. Abdul Ghani, Bapak Ibrahim, Bapak Zakaria, Bapak Imam Haramain, dan Bapak Rasib. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Bapak Musawiri, seorang pegawai syara' yang memiliki pengetahuan dan peran penting dalam konteks adat dan hukum syariah di daerah tersebut. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai sistem adat dan implementasi hukum syara' di masyarakat setempat. Sumber data sekunder merujuk pada data yang diperoleh bukan langsung dari sumber pertama, melainkan dari sumber-sumber lain yang dianggap dapat mendukung atau melengkapi data pokok yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Arikunto (1993, hal. 152),

Data sekunder ini berfungsi sebagai data tambahan yang memperkaya analisis dan memberikan perspektif lebih luas terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang relevan, serta buku-buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Kitab Islam Wa Adillatuhu, Musnad Imam Ahmad, Ushul Fiqh, Shahih Bkhari dan buku Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jambi, Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Jambi, Adat Perkawinan Melayu, Peranan Adat Dalam Kehidupan Masyarakat, Pelatihan Dan Pembinaan Adat, panduan Proses Upacara Perkawinan Adat Melayu.

Data sekunder ini diharapkan dapat memberikan konteks teoritis dan informasi yang lebih mendalam yang akan memperkuat temuan yang diperoleh dari data primer.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penulis dalam kegiatannya mengumpulkan data supaya kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih muda. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan prosedur observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, karena melalui observasi, para ilmuwan dapat mengumpulkan data yang akurat untuk memahami dunia kenyataan. Data tersebut berupa fakta yang diperoleh dengan cara mengamati langsung atau tidak langsung fenomena yang ada di sekitar kita (Nasution, 2003, hal. 56). Oleh karena itu, observasi menjadi salah satu metode penelitian yang paling penting, di mana para peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Pengamatan ini dapat dilakukan secara langsung, seperti mengamati kejadian yang terjadi di depan mata, atau secara tidak langsung, seperti menggunakan alat bantu untuk merekam peristiwa atau fenomena yang sedang diteliti (Hadel, 2000, hal. 85).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap objek yang berkaitan dengan tradisi ulur hantar dalam upacara pernikahan masyarakat adat Kecamatan Batin VIII Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Adapun fokus utama dari observasi ini adalah untuk mengamati prosesi-prosesi yang terkait dengan tradisi *ulua anta*, yang meliputi tahapan-tahapan mulai dari peminangan hingga pelaksanaan pernikahan adat. Melalui pengamatan yang cermat terhadap proses-proses tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut serta bagaimana tradisi ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat adat setempat.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, yang biasanya melibatkan dua pihak. Pihak pertama adalah pewawancara, yang bertugas untuk mengajukan pertanyaan, sedangkan pihak kedua adalah orang yang diwawancarai, yang memberikan jawaban atau penjelasan atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2000, hal. 135). Wawancara ini seringkali digunakan sebagai metode penelitian untuk menggali informasi lebih dalam mengenai topik tertentu, dengan tujuan memperoleh data yang lebih kaya dan lebih kompleks daripada yang dapat diperoleh hanya melalui observasi.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh adat yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Batin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Wawancara ini dilakukan dengan penghulu adat dan ninik mamak adat yang ada di tiap desa di wilayah tersebut. Secara khusus, peneliti mewawancarai lima orang penasihat adat terkemuka, yaitu Bapak H. Abdul Ghani, Bapak Ibrahim, Bapak Zakaria, Bapak Imam Haramain, dan Bapak Rasib. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Bapak Musawiri, seorang pegawai syara' yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan adat dan hukum Islam di masyarakat setempat. Melalui wawancara ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan pandangan tokoh adat terhadap tradisi ulur hantar dalam pernikahan adat masyarakat Kecamatan Batin VIII, serta bagaimana mereka mempertahankan dan meneruskan tradisi tersebut dalam kehidupan modern saat ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode penelitian yang berfokus pada pencarian dan pengumpulan data terkait berbagai hal yang berkaitan dengan variabel penelitian, berupa catatan tertulis seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1993, hlm. 231). Dokumentasi, yang berasal dari kata "dokumen", merujuk pada barang-barang tertulis yang memiliki nilai informasi dan bisa digunakan sebagai bukti atau referensi dalam penelitian (Arikunto, 1993, hlm. 158). Dalam konteks penelitian

ini, peneliti memanfaatkan dokumentasi untuk merekam dan mengarsipkan setiap hasil penelitian yang telah dilakukan. Dokumentasi ini mencakup bukti-bukti foto, data, serta informasi valid yang relevan mengenai pelaksanaan tradisi *ulur hantar* yang merupakan bagian dari budaya masyarakat di Kecamatan Batin VIII, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Dengan menggunakan dokumentasi yang lengkap dan akurat, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan dan makna dari tradisi tersebut, sekaligus memberikan kontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal.

3.5. Teknik Analisis Data

Tahapan terkait analisis data menurut Cresswell. Pertama, manajemen data, di mana data yang diperoleh melalui wawancara diorganisasi ke dalam file-file dan mengonversi file-file tersebut menjadi satuan teks; kata, kalimat, cerita. Kedua, pembacaan dan memioning data. Data-data yang telah diorganisasi ke dalam file-file ; database dibaca berulang kali secara keseluruhan. Kemudian data-data tersebut diberi memo atau catatan singkat dan ringkas. Ketiga, deskripsi, klasifikasi dan penafsiran data. Setelah data-data dibaca, dan dimemoing (memberi catatan) maka berikutnya dilakukan deskripsi secara detail, mengembangkan tema atau dimensi, dan memberikan penafsiran. Teknik deskripsi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data teks atau visual menjadi kategori informasi yang lebih kecil, mencari bukti untuk kode tersebut dari berbagai database yang digunakan, kemudian memberikan label pada kode tersebut. Setelah data dideskripsikan, maka tahap berikutnya adalah klasifikasi data dengan cara memilah-milah teks, mencari kategori, dan tema. Langkah berikutnya setelah klasifikasi data adalah menafsirkan data, yaitu pengembangan kode, pembentukan tema dari kode, dan pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas untuk dimaknai. Keempat, visualisasi data. Data-data yang telah ditafsirkan dikemas dalam bentuk teks dan disajikan dalam bentuk naratif (Shalihin et al., 2021).

Setelah data diklarifikasikan dan diambil inti pokok pembahasannya, penulis melanjutkan dengan menarasikan ulang data yang telah dikumpulkan. Langkah ini sangat penting untuk memahami data berdasarkan pengetahuan dan 56 disiplin

ilmu yang digunakan dalam penelitian. Dalam proses menarasikan ini penulis menggunakan alat bantu chatGBT untuk memperbaiki bahasa dan paraphrase agar kalimat tersusun lebih argumentatif.

